



INTERNALISASI CIVIC VIRTUE BERBASIS SENI PENCAK SILAT DI SMPN 1 JIWAN KAB. MADIUN

Anissa Wika Alzana✉, Universitas PGRI Madiun

Budiono, Universitas PGRI Madiun

Maya Kartika Sari, Universitas PGRI Madiun

✉ wikaanissa26@gmail.com

Abstrak Indonesia merupakan negara yang luas, memiliki potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, dan budaya yang melimpah. Diperlukan SDM yang unggul untuk mengelola segala potensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Membentuk SDM yang cerdas dan berkarakter dapat dilakukan melalui pendidikan. Penguatan nilai kebajikan pada peserta didik merupakan upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan nasional. Pendidikan dapat dilakukan didalam kegiatan pembelajaran dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Jiwan dengan tujuan untuk menganalisis *civic virtue* dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisa data dalam penelitian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam ajaran pencak silat mengandung nilai karakter kewarganegaraan (*civic virtue*) yaitu warga negara yang cerdas dan berkarakter serta nilai *civic skills* yang ada dalam budaya dan nilai-nilai kearifan lokal seni pencak silat.

Kata kunci: Civic virtue, Pencak Silat, Nilai Moral



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang besar, memiliki sumber daya manusia yang harus dikelola dengan baik. Potensi dari sumber daya alam juga sangatlah melimpah, sehingga diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten untuk mengelola kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Tidak hanya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia, namun juga kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Kebudayaan tersebut perlu dilestarikan oleh generasi penerus bangsa. Hal tersebut diatas dapat dicapai salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk membentuk seorang individu yang memiliki nilai (Wayan et al., 2020). Pendapat serupa juga diungkapkan oleh (Mughtar & Suryani, 2019) bahwa pendidikan pada dasarnya untuk membentuk individu agar memiliki karakter. Selain membentuk karakter, pendidikan juga untuk menghilangkan kebiasaan buruk dari seorang individu (Budiarto, 2020). Sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) yang baik sudah semestinya kita memiliki nilai-nilai warga negara yang baik dan berkarakter.

Penguatan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan dan melalui budaya lokal yang sudah dipegang erat oleh masyarakat Indonesia. (Muis, 2018) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan unsur dasar dalam pendidikan sebagai proses awal terbentuknya perilaku yang melekat pada seorang individu. Proses pembentukan karakter dapat dilakukan dengan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal (Ruswinarsih et al., 2023). Budaya yang berkembang dalam masyarakat Madiun adalah pencak silat. (Muslich, 2022) mengungkapkan bahwa terdapat dua nilai karakter yaitu nilai umum yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan nilai kearifan lokal yang dikembangkan sesuai dengan nilai daerah yang berlaku dan diyakini.

Pemaknaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai dari budaya lokal dapat dijadikan suatu upaya dalam penanaman civic virtue (nilai kebajikan kewarganegaraan). Nilai tersebut dapat diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, seperti yang dilakukan di SMPN 1 Jiwan. Pencak silat dijadikan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler sehingga peserta didik dapat mengembangkan minat bakatnya sekaligus mendapatkan internalisasi nilai-nilai kebajikan yang terkandung dalam seni pencak silat.

Urgensi dari internalisasi civic virtue pada peserta didik yaitu untuk mempersiapkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter yang baik dan ideal, sesuai dengan konsep civic virtue (Putirulan et al., 2022). Selain itu, internalisasi civic virtue berbasis seni pencak silat dilakukan agar siswa mampu memahami dan menghayati kesenian lokal sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis nilai *civic virtue* dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, sehingga dapat diinternalisasikan pada siswa SMPN 1 Jiwan Kab. Madiun.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPN 1 Jiwan Kab. Madiun. Waktu penelitian dilakukan dari bulan april 2024 hingga bulan juni 2024.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu siswa peserta ekstrakurikuler, guru pembimbing dan pelatih ekstrakurikuler pencak silat, dan guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Prosedur

Adapun tahapan pelaksanaan penelitian sebagai berikut: a) tahap persiapan, yaitu tahap peneliti melakukan observasi. b) tahap pelaksanaan, yaitu ketika peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data. c) tahap penyelesaian, yaitu peneliti selesai mengumpulkan data dan menyusun laporan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, yaitu:

a) data primer, yaitu sumber utama diantaranya: bapak guru pembimbing ekstrakurikuler pencak silat, b) pelatih pencak silat, c) guru ppkn, d) siswa peserta ekstrakurikuler pencak silat.

Instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik analisis data milles dan huberman, diantaranya:

- a) reduksi data, yaitu peneliti menyeleksi dan menyederhanakan hasil dan sumber penelitian.
- b) penyajian data, yaitu peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi.
- c) penarikan kesimpulan, kesimpulan dianalisis secara lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pencak Silat di SMPN 1 Jiwan

SMPN 1 Jiwan berlokasi di jalan raya solo, desa kincang, kecamatan jiwan, kabupaten Madiun . SMPN 1 Jiwan merupakan sekolah yang memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR, paskibraka, volley, dan salah satunya adalah pencak silat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMPN 1 Jiwan kegiatan pencak silat di SMPN 1 Jiwan dilaksanakan seminggu dua kali yaitu pada hari selasa dan jumat. Peserta ekstrakurikuler sekitar 30 siswa, yang terdiri dari kelas 7 dan 8. Pencak silat di SMPN 1 Jiwan dibedakan menjadi dua, yaitu pencak seni dan pencak laga. Pencak seni menekankan keindahan gerakan, sedangkan pencak laga berlandaskan gerakan IPSI beladiri. Pada dasarnya pencak silat adalah cara manusia untuk membela diri dari serangan musuh baik itu manusia maupun Binatang buas. Ekstrakurikuler pencak silat SMPN 1 Jiwan dibentuk untuk memfasilitasi siswa mengembangkan minat dan bakatnya.

Bidang yang dipelajari dari pencak silat ada tiga, yaitu olahraga, beladiri, dan kesenian. Siswa dapat berolahraga ketika mengikuti pencak silat. Terdapat sesi pemanasan dan gerakan-gerakan silat yang dapat menjaga kebugaran tubuh. Bidang kedua adalah kesenian, pencak silat merupakan salah satu kebudayaan yang mengandung unsur kesenian didalam gerakan silat. Keindahan gerak pencak silat juga diambil dari gerakan tarian, sehingga mengandung unsur seni. Bidang ketiga adalah beladiri, tujuan dari pencak silat yaitu untuk membela diri. Siswa diharapkan memiliki bekal untuk membela diri ketika dihadapkan dengan situasi yang tidak dapat diprediksi. Sehingga, siswa mampu untuk menjaga diri dan melindungi diri dari serangan. Baik itu serangan dari musuh ataupun dari bahaya lain. Pencak silat SMPN 1 Jiwan merupakan salah satu identitas yang tetap dijaga dan dilestarikan sebagai perwujudan dari warga Madiun.

B. Proses Internalisasi Civic virtue Berbasis Seni Pencak Silat Pada Peserta Didik

Sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat terjun dalam lingkungan masyarakat secara baik. Maka dari itu peserta didik harus dibekali dengan tiga kompetensi kewarganegaraan, diantaranya *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition* (Putirulan et al., 2022). Ketiga aspek tersebut dapat diberikan melalui kegiatan pembelajaran dan diluar kegiatan pembelajaran. Kompetensi tersebut digunakan sebagai pembentuk karakter pada siswa. Seorang individu ketika lahir di dunia telah membawa karakter, oleh karena itu diperlukan untuk penyesuaian dan pembentukan karakter-karakter yang baik untuk melengkapi karakter dan watak seseorang (Fadilah et al., 2021). Sekolah menjadi suatu tempat untuk menempa karakter siswa menjadi lebih kuat. (Mulyasa, 2022) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dalam konteks karakter kewarganegaraan menjadi upaya untuk mengembangkan lahir dan batin karakter yang telah dibawa seorang individu menjadi lebih berkualitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diperoleh hasil penelitian mengenai internalisasi civic virtue berbasis seni pencak silat di SMPN 1 Jiwan yaitu: ekstrakurikuler pencak silat mengajarkan tiga aspek diantaranya aspek olahraga, aspek seni, dan aspek beladiri. Namun, pada implementasinya pelatih memberikan treatment khusus pada peserta didik. Sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa, dalam sesi latihan terdapat tiga sesi, yaitu sesi pembukaan dan doa, sesi teori atau materi, sesi latihan fisik. Pada sesi teori atau materi pelatih memberikan wejangan, motivasi, dan sharing dengan peserta didik.

Pada saat sesi pemberian nasihat atau wejangan, pelatih memberikan suatu materi mengenai pembentukan karakter pada siswa, karena pada dasarnya siswa harus mampu membawa kemampuannya dalam beladiri dengan sikap rendah hati. Implementasi beladiri dalam kehidupan sehari-hari tidak

digunakan dalam hal-hal negative seperti tawuran, berkelahi, dan bukan bertanding didalam pertandingan. Pemberian penanaman karakter tersebut berupa karakter takwa kepada Tuhan YME, toleransi dan saling menjaga, berani, bertanggung jawab, dan disiplin. (Wahyuni et al., 2021) mengungkapkan bahwa sikap bertanggung jawab dan disiplin saling berkaitan satu sama lain, sikap bertanggung jawab akan membentuk karakter disiplin. Sikap disiplin sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab. Ketika siswa sudah disiplin dan bertanggung jawab, diharapkan kelak menjadi warga negara yang tidak menyeleweng.

Civic virtue pada dasarnya merupakan nilai Kebajikan kewarganegaraan dalam pola pikir untuk menjadi warga negara yang baik serta mampu mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi (Dhiba et al., 2021). Siswa perlu ditanamkan pemahaman bahwa nilai-nilai kebajikan tersebut harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena generasi penerus bangsa harus mampu terjun dalam lingkungan masyarakat dan berkontribusi secara nyata.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Jiwan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam seni pencak silat, yaitu:

a. Nilai Religius

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada peserta pencak silat, guru ppkn, serta pelatih pencak silat bahwa terdapat ajaran tentang akhlak mulia, pendekatan terhadap perilaku patuh terhadap ajaran agama, jujur, dan berbakti kepada orang tua. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bapak "NAT" yaitu:

"Penanaman karakter pada siswa melalui pemberian materi atau wejangan sebelum latihan, tentang perbedaan, saling menghormati, saling merangkul. Karena di sekolah maupun dirumah itu banyak perbedaan. Terutama di Madiun , banyak perguruan silat. Di lapangan, saya selalu mengingatkan tentang kebhinekaan agar siswa toleransi, rendah hati, menghormati. Karena perbedaan tersebut juga hasil dari budaya, kalau kita mencintai perbedaan berarti kita juga mencintai budaya. Di pencak silat mengutamakan etika, menjunjung tinggi moral dan pencak silat juga digunakan sebagai beladiri. Di SMPN 1 Jiwan ada pencak seni dan pencak laga. Pencak seni berpakem dengan nilai keindahan. Sedangkan, yang pencak laga berpakem atletik. Toleransi ini juga dibentuk dari rasa persaudaraan. Ketika Latihan, saing mengasihi, menyayangi, menjaga dan saling percaya. Kemudian, di pencak silat berpegang pada norma jadi mengatur tata cara dalam bertata krama" (tanggal 22-05-2024)

Pelatih menyediakan ruang untuk siswa berbagi cerita disesi sharing. Jadi, pendekatan yang dilakukan antara pelatih dan siswa dibentuk secara kekeluargaan agar siswa dapat dengan mudah menceritakan masalah namun tetap dibatas yang wajar. Pelatih dianggap sebagai sahabat, orang tua, dan orang yang dapat dipercaya oleh siswa. Hal ini diharapkan agar siswa dapat menerima masukan dan nasihat pelatih dengan mudah.

Sejalan dengan pendapat Syafei dalam (Arisandi et al., 2022) bahwa ajaran tentang nilai religius dapat diberikan dengan Pelajaran tentang bagaimana berperilaku bakti kepada orang tua, menghargai dan toleransi kepada sesama, jujur dalam perkataan dan perbuatan. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius pada seni pencak silat dibentuk melalui proses yang panjang. Upaya tersebut tidak lepas dengan pelatih pencak silat menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan pemberian motivasi dan wejangan kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak "NAT" selaku pelatih pencak silat:

"Nilai yang diajarkan dalam pencak silat yaitu nilai yang meningkatkan iman kepada tuhan yme, karakter disiplin, ditanamkan bagaimana siswa harus toleransi menghormati satu dengan yang lain, dan memiliki sikap untuk bergotong royong dengan lingkungan sekitar" (08-05-2024)

Internalisasi nilai religius menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada peserta didik bahwa, peserta didik lebih dapat mengontrol diri dan menghargai teman dan orang tua. Patuh terhadap ajaran agama, dan melaksanakan semua nasihat yang diberikan, bertindak sopan dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Karena pada dasarnya tujuan dari pendidikan pencak silat adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, berkepribadian luhur, cinta persahabatan dan perdamaian, rendah hati, mampu mengendalikan diri, tahan terhadap cobaan, dsb (Arisandi et al., 2022). Kesimpulannya yaitu pada pencak silat tidak hanya membekali siswa dengan jurus pencak silat saja, namun membentuk individu yang seutuhnya dengan menanamkan dan

membentuk menjadi warga negara yang baik sebagai implementasi dari nilai kebijakan kewarganegaraan (*civic virtue*). Peserta didik perlu untuk mengontrol diri dan mengontrol pola pikir, cara bersikap dan berperilaku yaitu melalui aspek religiusitasnya yang dapat mempengaruhi setiap aspek baik aspek psikis dan fisik.

b. Nilai Nasionalis

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai internalisasi *civic virtue* berbasis seni pencak silat bahwa pencak silat mengandung nilai-nilai nasionalis, diantaranya rasa cinta terhadap tanah air, cinta budaya lokal, menjaga kebudayaan bangsa melalui kesenian pencak silat, membangun semangat patriot, memiliki sikap rela berkorban. Hal ini diungkapkan oleh “MK” salah satu peserta ekstrakurikuler pencak silat:

“Cinta budaya lokal penting untuk diterapkan pada diri siswa karena budaya lokal itu sendiri merupakan budaya penting bangsa yang perlu dilestarikan. Rasa bangga pada budaya bangsa perlu terus dipupuk karena kalau bukan kita yang melestarikannya siapa lagi” (tanggal 08-05-2024)

Sejalan dengan pendapat hasil wawancara tersebut (Furqan et al., 2020) mengungkapkan bahwa nasionalis merupakan perwujudan dari kesadaran bernegara dan mencintai bangsa dan negara. Nilai-nilai nasionalis diantaranya yaitu apresiasi budaya lokal, menjaga kekayaan alam, rela berkorban, menghormati segala bentuk keragaman, memiliki semangat patriotik. Nasionalis menjadi pengikat warga negara memiliki kesadaran satu bangsa dan semangat persatuan. Nilai nasionalis tersebut sebagai implementasi dari nilai-nilai Kebijakan kewarganegaraan yang memiliki sikap dan perilaku untuk menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalis pada kesenian pencak silat merupakan perwujudan *civic virtue* dalam kesetiaan, penghargaan, serta menjaga budaya lokal melalui pembiasaan yang dilakukan. Pesilat akan memiliki karakter yang dibentuk melalui latihan, kompetisi, dan juga keteladanan dan pembiasaan dari pelatih (Ruswinarsih et al., 2023). Mempertahankan dan melestarikan kesenian lokal khususnya wilayah Madiun. Upaya yang dilakukan oleh pelatih dalam proses internalisasi *civic virtue* cinta tanah air dalam bentuk pemberian kisah Sejarah pencak silat pada peserta didik agar membangun rasa percaya diri dan bangga pada budaya lokal warisan nenek moyang ditengah gempuran budaya asing yang masuk.

c. Nilai Gotong Royong

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pelatih sekaligus pembina pencak silat, guru ppkn, dan siswa peserta pencak silat mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat diantaranya sikap gotong royong antar sesama. Prinsip dasar dalam pencak silat yaitu saling peduli dan saling membantu. Dalam gerakan pencak silat dibutuhkan kekompakan antara pikiran dan gerakan yang dikeluarkan, seluruh anggota tubuh harus kompak dan focus. Dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari diperlukan kekompakan agar terciptanya lingkungan yang harmonis seperti halnya gerakan pencak silat.

Cara menumbuhkan kekompakan pada diri peserta pencak silat yaitu dengan mengarahkan siswa untuk saling tolong menolong Ketika teman belum bisa lancar dalam menguasai gerakan jurus pencak silat. Hal ini diharapkan dapat memperkuat rasa solidaritas siswa. Rasa kebersamaan dan saling bahu membahu untuk mencapai tujuan yang sama yaitu menguasai jurus pencak silat. (Ediyono & Widodo, 2019) mengungkapkan bahwa ragam jurus dalam pencak silat didalamnya terdapat unsur-unsur kepribadian bangsa yang diwariskan secara turun-temurun nilai tersebut salah satunya adalah gotong royong. Nilai gotong royong merupakan nilai dasar tumbuhnya prinsip demokrasi (Ulfah et al., 2021). Untuk menciptakan suatu *civic virtue*, warga negara harus mampu mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Kepentingan umum diselesaikan secara bersama melalui gotong royong.

Berdasarkan hasil penelitian diatas nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat dapat membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik. Budaya lokal pencak silat menjadi kebanggaan masyarakat Madiun yang terus dilestarikan. Karena kearifan lokal tersebut mampu menjadi identitas suatu daerah dan masyarakat setempat. Pencak silat dapat berpotensi sebagai sarana pengembangan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Oleh karena itu, sebagai warga negara penting untuk memiliki kesadaran secara utuh untuk tetap melestarikan dan mengembangkan kebudayaan lokal warisan nenek moyang.

Civic virtue atau nilai moral kewarganegaraan memerlukan berbagai dukungan dalam pelaksanaannya. Dukungan sangat menentukan keberhasilan proses internalisasi civic virtue dalam peserta didik (Yunanto et al., 2022). Selain itu, diperlukan komitmen pada diri peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam seni pencak silat. Komitmen juga seharusnya dilakukan oleh orang tua dan guru untuk terus mengawasi sikap pada diri peserta didik.

C. Dampak Seni Pencak Silat Terhadap Sikap Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru dan peserta didik sikap siswa setelah mengikuti ekstrakurikuler pencak silat menjadi lebih disiplin, berani, percaya diri, takwa kepada Tuhan, dan toleransi kepada teman-teman di sekolah dan di rumah. Siswa mendengarkan apa yang dikatakan oleh pelatih pencak silat agar dapat membawa diri sebagai implementasi menjadi warga negara yang baik. Pencak silat memberikan dampak atau perubahan yang baik pada diri peserta didik. Perubahan tersebut dapat dirasakan dan nampak pada perilaku peserta didik. Perubahan tersebut diawali dengan kesadaran peserta didik tentang perilaku negatif yang perlu dihindari dan perilaku positif yang harus terus dilakukan. Peserta didik sudah mampu untuk membedakan antara baik dan buruk serta benar dan salah. Sehingga, perilaku yang ditampilkan berdasarkan kesadaran penuh.

Kesadaran mendasar yang lain adalah bahwa pencak silat merupakan suatu kesenian lokal yang mengajarkan beladiri, kesenian, dan olahraga. Maka, siswa menyadari bahwa pencak silat yang dilakukan bukan untuk digunakan sebagai ajang berkelahi dan tawuran. Namun, sebagai bekal untuk membela diri dan ajang olahraga. Siswa juga mengikuti pencak silat untuk mengikuti pertandingan yang diselenggarakan. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang berprestasi dibidang pencak silat dalam mengikuti pertandingan silat yang diselenggarakan oleh Universitas Airlangga.

Kegiatan pencak silat dapat mengisi waktu peserta didik dengan kegiatan positif. Selain itu, siswa dapat berkumpul dan bersosialisasi dengan teman. Sehingga, peserta didik lebih toleransi atas perbedaan yang ada termasuk menghargai teman. (Mubarq & Fatchurrahman, 2023) mengungkapkan bahwa toleransi merupakan suatu karakter yang mendukung terciptanya suatu kerukunan. Hal tersebut tentu akan membawa dampak yang lebih luas. Masing-masing nilai dalam seni pencak silat saling menyokong satu sama lain. (Hadisaputra, 2020) mengungkapkan bahwa toleransi mengizinkan orang lain untuk berbeda dengan apa yang kita yakini dan akui. Rasa penghormatan kepada apa yang diyakini seseorang dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya rasa menghormati antar teman.

Sikap toleransi merupakan salah satu kebajikan kewarganegaraan yang selaras dengan nilai kebajikan lain (Yuniarto et al., 2023). Pengembangan karakter kewarganegaraan berbasis seni pencak silat menjadi suatu upaya SMPN 1 Jiwon untuk membentuk karakter siswanya. Karena dari latihan pencak silat siswa mendapatkan tiga aspek pendidikan kewarganegaraan. (Salsabila et al., 2024) mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek dalam pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk civic virtue atau nilai-nilai kebajikan kearganegaraan, diantaranya:

- a. aspek pengetahuan, berkaitan dengan hukum, politik, dan hukum moral. Dalam pencak silat siswa diberikan pengetahuan tentang hukum moral yang berlaku akibat tidak bertanggung jawab melaksanakan tugas.
- b. Aspek dimensi keterampilan kewarganegaraan, meliputi tugas warga negara untuk memberikan kontribusi dalam pembangunan bangsa. Siswa dalam mengikuti pencak silat, telah memberikan suatu perwujudan berkontribusi dalam melestarikan kebudayaan bangsa. Sikap penghargaan dan rasa bangga untuk meneruskan budaya yang ada dalam masyarakat.
- c. Aspek nilai-nilai kewarganegaraan, meliputi kemampuan mewujudkan diri sebagai warga negara Indonesia yang komoeten, dan komitmen dalam bela negara dan mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Siswa diajarkan sejak dini untuk menghargai teman, mewujudkan bela negara sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya dibidang pencak silat.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pencak silat sebagai kesenian lokal mengandung nilai-nilai civic virtue yang dapat dipelajari oleh siswa. Sehingga, pencak silat tidak hanya mengajarkan aspek beladiri, olahraga, dan kesenian. Namun, juga mengajarkan karakter moral agar siswa mampu membawa diri dan memiliki karakter yang kuat sebagai bekal menjadi warga negara yang baik sedari dini. (Aristono, 2022) mengungkapkan bahwa pencak silat merupakan teknik yang digunakan untuk

membela diri dengan cara menyerang dan bertahan. Dapat dimaknai bahwa pencak silat adalah bagaimana kita membawa diri untuk bertahan dengan bekal jurus yang kita miliki. Begitu pula sebagai warga negara yang baik, harus memiliki kecerdasan dan bekal karakter dan watak yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pencak silat merupakan suatu budaya yang berkembang dan dibanggakan oleh masyarakat Madiun . Oleh karena itu, SMPN 1 Jiwan menjadikan pencak silat sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menjadi wadah siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Pencak silat mengandung nilai-nilai kebajikan kewarganegaraan seperti nilai religius, nilai nasionalis, dan nilai gotong royong. Internalisasi *civic virtue* berbasis seni pencak silat di SMPN 1 Jiwan dilakukan dengan pemberian teladan, pembiasaan, dan pemberian nasihat yang dilakukan oleh pelatih. Dampak yang dapat dirasakan dan terlihat dalam perilaku siswa yaitu siswa lebih percaya diri, lebih berani, disiplin, toleransi kepada sesama.

Saran

Pencak silat sebagai budaya kebanggaan masyarakat Madiun dan budaya bangsa Indonesia sudah semestinya untuk tetap dilestarikan dan dimaknai nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Karena nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang telah dipegang erat dan asli dari nenek moyang bangsa Indonesia .

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, N. P., Halimah, L., Heryani, H., Hidayah, Y., & Sujastika, I. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(5), 921–938.
- Aristono, T. (2022). *Pengembangan Kampung Pesilat sebagai City Branding (Studi Kualitatif Basic Interpretative di Kabupaten Madiun)*.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Dhiba, P. F., Nugraha, N., & Mustikarini, I. D. (2021). Persepsi Pemuda Terhadap Pelaku Civic virtue di Desa Bangsalan. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(1), 15–20.
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni Dalam Pencak Silat. *Panggung*, 29(3).
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan Karakter*. Agrapana Media.
- Furqan, M. H., Yanti, S., Azis, D., Kamza, M., & Ruslan, R. (2020). Analisis Konten Nilai Cinta Tanah Air (Nasionalisme) dalam Materi Mata Pelajaran Kurikulum Geografi. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(1), 48–63.
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi Pendidikan Toleransi di Indonesia . *Dialog*, 43(1), 75–88.
- Mubarog, N. M. A., & Fatchurrahman, F. (2023). Pendidikan Karakter Disiplin dan Toleransi Melalui Pencak Silat Pagar Nusa Siswa Kelas VIII MTS Mambaul Hisan Tempuran Magelang. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(3), 239–250.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Muis, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Putra Muhammadiyah Di Sd Muhammadiyah 1 Menganti Gresik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(12), 1–11.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Putirulan, Y., Tutuarima, F., & Hatala, R. (2022). Penerapan Pembelajaran PKn dalam Upaya Pembentukan Civic virtue di SMAN 10 Seram Bagian Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9223–9227.
- Ruswinarsih, S., Apriati, Y., & Malihah, E. (2023). Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau Pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia . *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(01), 50–62.

- Salsabila, O. G., Maulana, N., Syahputra, M. R., Hasanah, M., & Hudi, I. (2024). Pendidikan kewarganegaraan pada generasi alpha sebagai upaya membangun kesadaran kewarganegaraan yang berkualitas. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 210–220.
- Ulfah, N., Hidayah, Y., & Trihastuti, M. (2021). URGENSI ETIKA DEMOKRASI DI ERA GLOBAL: MEMBANGUN ETIKA DALAM MENGEMUKAKAN PENDAPAT BAGI MASYARAKAT AKADEMIS MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- Wahyuni, E., Nugraha, N., & Sari, S. D. (2021). Internalisasi Karakter Tanggungjawab Melalui Ekstrakurikuler Persaudaraan Setia Hati Terate. *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 1(1), 13–18.
- Wayan, I., Santika, E., Studi, P., Pancasila, P., & Kewarganegaraan, D. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *IVCEJ*, 1.
- Yunanto, F., Kasanova, R., Syaiful, S., Rudiyanto, M., Anam, S., & Hasbullah, H. (2022). Pelatihan Pendidikan Karakter bagi Pelatih Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate “PSHT” Cabang Pamekasan. *Batara Wisnu: Indonesia n Journal of Community Services*, 2(2), 201–208.
- Yuniarto, Y. J. W., Krismawanto, A. H., & Setyaningtyas, N. (2023). Merefleksikan Kembali Toleransi bagi Kebersamaan yang Pluralistik Antar Manusia. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 397–411.